
Modernisasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Islam Humanis dalam Pandangan Azyumardi Azra dan Tolhah Hasan

Ach. Syaiful¹, Hafid²

^{1,2}Institut Kariman Wirayudha Sumenep,

¹achsyaiful9@gmail.com

Article history

Received:

15.08.2023

Received in revised form:

25.08.2023

Accepted:

29.08.2023

Keywords:

Modernization of Islamic
Education,
Humanist Islamic Education,
Azyumardi Azra and Tolhah
Hasan.

Abstract: The strengthening of educational patterns that deviate from the great goals of Islamic religious education means that the thinking of two figures, Azyumardi Azra and Tolhah, needs to be reviewed. This article examines the modernist thoughts of PAI and Humanist PAI from the views of these two figures using a library research approach. The results of this research show that the modernization of PAI starts from Islamic educational institutions such as madrasas and Islamic boarding schools, how Islamic boarding schools can create human resources (HR) for the younger generation who are superior not only cognitively but also affectively and psychomotorically but in accordance with the characteristics and subculture of the Islamic boarding school, namely mastery of religious knowledge. The modernity of Islamic boarding schools also discusses religious knowledge and technological science. Azra places Islamic boarding schools as Islamic educational institutions that remain sub-cultural, but also the knowledge taught at Islamic boarding schools is integrative with the advances of the times, namely science and technology. In Tolhah's view, the weakness of Islamic education, which tends to be dichotomous regarding the issue of humanism, is that it is weak economically and in terms of solidarity, which means that human morals are weak to have integrity in maintaining the values of humanism, which should be a concern. For Tolhah, the big goal of education is to save nature, develop nature's potential, and harmonize nature's journey. Humanity or humanism for Tolhah is nature itself and everything related to humanism is part of what must be considered in Islamic education, including thoughts about modernism in Islamic education.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam seharusnya menjadi nilai tawar hari ini karena menawarkan pemikiran tidak hanya bertujuan bertakwa kepada Allah SWT saja namun sesuai dengan pandangan Azyumardi Azra bahwa pendidikan Islam selain didasarkan pada pengabdian diri kepada Allah, yang berguna untuk diri

sendiri, namun pendidikan Islam juga bertujuan kemasyarakatan sehingga nilai ketuhanan dan juga nilai kemanusiaan menjadi tujuan utama pendidikan Islam.¹ Sebagaimana pandangan Kyai Tholhah Hasan bahwa pendidikan Islam hendaknya punya dasar humanis etis atau pendidikan yang memanusiakan dirinya dan manusia lain, sehingga peradabannya adalah peradaban yang luas yang mencakup peradaban manusia.²

Antara Azra dan Tholhah, ada satu kanta kunci yang sama ketika memperbincangkan pendidikan Islam di Indonesia yaitu humanism atau kemanusiaan. Artinya cakupan pendidikan Islam sebenarnya tidak berhenti pada kajian fiqh dan tasawuf namun juga pada kajian kemanusiaan, artinya pada kajian IPS dan juga IPA. Kedua tokoh ini menganggap ironi apabila kajian pendidikan Islam hanya dibatasi pada kajian fiqh dan tasawwuf,³ Masalahnya masih banyak lembaga pendidikan Islam atau lembaga penerbitan kajian pendidikan Islam yang masih membatasi kajiannya pada materi-materi keislaman saja. Bahkan Azra menyebutkan bahwa pendidikan Islam harus memperkuat nilai kebangsaan dengan merevitalisasi empat pilar wawasan kebangsaan seperti pancasila, NKRI, UUD 1945 dan Bhineka Tunggal Ika sebagai sebuah realitas kebangsaan Indonesia.⁴

Maka paradigma pendidikan Islam dalam pandangan dua tokoh ini adalah bagaimana pendidikan Islam dapat menjadi kekuatan dalam memperkuat Negara dan realitas berbangsa. Tidak justru pendidikan Islam seperti lembaga sebagian pesantren dan lembaga lainnya justru menjadi lawan Negara dan nilai berbangsa karena kontruksi kurikulumnya yang tidak responsive terhadap empat pilar kebangsaan yang seharusnya diperkuat oleh lembaga pendidikan Islam. Artinya kasuistik pesantren dan penguatan konservatisme dan radikalisme⁵ yang kadang menjadi disorientasi dari pendidikan Islam.

Tingginya radikalisme dan konservatisme menjadi tantangan pendidikan Islam, menurut Azra dan Tholhah Pendidikan Islam harus inklusif tranformatif dengan pendekatan moderasi beragama,⁶ Sehingga paradigmanya adalah pendidikan yang menekankan pada toleransi dan mencintai perdamaian.⁷ Setidaknya ada dua hasil penelitian Saiful Latif kenapa paradigm pemikiran Azyumardi Azra dan Tholhah Hasan menjadi penting untuk dibahas, pertama karena pendidikan Islam diartikan secara sempit yaitu dianggap hanya untuk kepentingan akhirat saja, sehingga kajiannya juga terbatas pada kajian fiqh dan tasawwuf. Kedua lembaga pendidikan Islam saat ini kurang mampu memenuhi kebutuhan umat Islam dalam menghadapi tantangan modern.⁸

Dalam pandangan Azra pendidikan Islam seharusnya berperan lebih konstruktif menyongsong peradaban, pendidikan Islam seharusnya mengintegrasikan wawasan keislaman, keilmuan, dan

¹ Fauzan Azim dkk, *Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra Dalam Buku Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (JIPKIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman, Vol. 3, No. 2, Agustus, 2023), 121

² Ni'matus Sholihah & M. Yunus Abu Bakar, THE PARADIGM OF THINKING OF PESANTREN FIGURE (PROF. KH. TOLHAH HASAN) AND ITS IMPACT ON ISLAMIC EDUCATION (Jurnal kependidikan Islam, Volume 14. No. 1. Februari tahun 2024), 51.

³ Ibid, 51

⁴ Muh. Idris, AZYUMARDI AZRA'S THOUGHT ON MULTICULTURAL EDUCATION (Miqot: Jurnal ilmu- ilmu keislaman, Volume 44 Number. 1. January-June 2020), 52.

⁵ Mufiqur Rahman, Islam Madura Islam konservatif? Dengan pendekatan PAI Multikultural (Malang; Madza Media, 2023), 5

⁶ Muhammad Tholhah Hasan et al, 33 Tahun Pengabdian dari Unisma untuk Bangsa (Malang; Lembaga penerbitan Universitas Islam Malang, 2014), 1.

⁷ Mohammad Tholhah Hasan, Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga (Jakarta Selatan: Mitra Abadi Press, 2009), 5-6

⁸ Saiful Latif, Konsep pembaharuan system pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra dan Abdul Malik Fadjar (Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta 2015), 24.

keindonesiaan.⁹ Dalam pandangan penulis ketiga wawasan tersebut adalah harus menjadi kekuatan utama dalam kurikulum pendidikan Islam mulai madrasah hingga pendidikan tinggi. Wawasan keislaman yang disebut oleh Azra tentunya untuk memperkuat spiritualitas, wawasan keilmuan untuk memperkuat nalar dan literasi masyarakat dan nilai keindonesiaan untuk memperkuat empat pilar kebangsaan yaitu NKRI, UUD 1945 dan Bhineka Tunggal Ika sebagai sebuah realitas kebangsaan Indonesia.¹⁰ Seperti juga dengan pandangan Tholhah bahwa pendidikan Islam tidak terbatas dengan lingkup kajian keislaman saja namun jauh lebih komprehensif yang harus tergambar pada kurikulum, metode pembelajaran dan juga visi pendidikan Islam pada lembaga pendidikan.¹¹

Maka pandangan kedua tokoh ini adalah pandangan yang relevan dalam rangka memperkuat kehidupan kebangsaan dengan menghadirkan pencerahan dalam sebuah paradigma pendidikan Islam yang responsive terhadap kemajuan zaman, pemikiran tentang moderasi beragama, toleransi dan menolak konflik untuk sebuah kedamaian kemudian pemikiran tentang kehidupan berbudaya dan mencintai kearifan lokal sebagai sebuah identitas keindonesiaan yang juga seharusnya menjadi spirit pendidikan Islam kedepan. Juga relevansinya dengan cita-cita reformasi dengan semangat demokrasi, pluralism dan kemanusiaan. Pandangan kedua tokoh ini tidak bisa diabaikan dalam rangka menciptakan pendidikan Islam sebagai system pendidikan yang baik di Indonesia sebagai Negara dengan populasi muslim terbesar di dunia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode pustaka dengan data primer buku Azyumardi Azra dan buku Tholhah Hasan. Seperti buku berjudul Azra berjudul pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan millennium ke III.¹² Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal¹³ Dan karya Tholhah Hasan berjudul pendidikan anak usia dini dalam keluarga¹⁴ Islam dalam perspektif sosial budaya¹⁵ Kemudian data sekunder diambil dari beberapa artikel jurnal yang mengkaji tentang pemikiran kedua tokoh. Data dianalisis menggunakan metode analisis isi¹⁶ untuk mendeskripsikan isi pemikiran kedua tokoh dengan tahapan reduksi data, verifikasi dan pengambilan kesimpulan.¹⁷

PEMBAHASAN

Modernisme pendidikan Islam

Menurut Azra modernisme Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sebelumnya yang terjadi di timur tengah melalui tokoh pembaharu seperti Jamal Al-Din Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rayid Ridha. Pemikiran tokoh ini memberikan stimulus terhadap pembaharuan pendidikan Islam di kawasan dunia Islam. Terbitnya jurnal Al-Manar di Kairo, Jurnal al-Imam di Singapura,

⁹ Marhamah & Abdul Hakim Abdullah, Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia Menurut Azyumardi Azra (Islam Universalia - International Journal of Islamic Studies and Social Sciences. Volume 2 , Number 1, May 2020),36.

¹⁰ Muh. Idris, AZYUMARDI AZRA'S THOUGHT ON MULTICULTURAL EDUCATION (Miqot: Jurnal ilmu- ilmu keislaman, Volume 44 Number. 1. January-June 2020), 52.

¹¹ Ni'matus Sholihah & M. Yunus Abu Bakar, THE PARADIGM OF THINKING OF PESANTREN FIGURE ...51.

¹² Azyumardi Azra, pendidikan Islam : tradisi dan modernisasi di tengah tantangan millennium ke III (Jakarta:Kencana Prenada, 2012).

¹³ Azyumardi Azra, Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal (Bandung :Mizan, 2002).

¹⁴ M. Tholhah Hasan, Pendidikan anak usia dini dalam keluarga (Jakarta selatan:Mitra abadi press, 2009).

¹⁵ M. Tholhah Hasan, Islam dalam perspektif sosial budaya (Jakarta: Galasa Nusantara, 1987).

¹⁶ Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. *Naturalistic inquiry Beverly Hills*, (CA: Sage.1985), hlm. 41.

Baca juga M. Q. Patton, *Qualitative Evaluation and Research Methods (3rd ed.)* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc. 2002).

¹⁷ Ibid, 46.

dan al-Munir di Padang menurut Azra kedua jurnal terakhir sebagai tangan panjang dari jurnal Al-Manar Kairo yang diterbitkan oleh Ridha mengilhami pemikiran baru dalam pemikiran Islam dimana jurnal ini telah membangkitkan semangat nasionalisme dan kebangsaan di abad ke 20. Abad ini juga kata Azra adalah paralel dengan dengan munculnya nasionalisme Indonesia.¹⁸

Maka modernism pendidikan Islam di Indonesia dimulai oleh semua media cetak dengan spirit pembaruan yang kemudian ditangkap dan menjadi bahan kajian oleh akademisi dan aktivis kelompok Islam seperti SI, Muhammadiyah, dan persatuan Islam dll. Menurut Azra ada empat cara publikasi jurnal Al-Manar bisa masuk ke kawasan melayu pertama dengan cara penyelundupan melalui pelabuhan-pelabuhan yang tidak mendapatkan pengawasan ketat dari Belanda. Kedua melalui para haji yang kembali ke Indonesia dari Mekkah, Azra menyebutkan inilah kenapa Snouk Hurgronje meminta Belanda memeriksa para haji yang kembali dari Mekkah. ketiga melalui para mahasiswa yang kembali ke Indonesia baik dari Kairo atau Madinah dengan jumlah yang cukup signifikan. Mahasiswa ini pada akhirnya juga menyuarakan pembaruan pemikiran Islam melalui jurnal Seruan Azhar. Keempat melalui Agency yang ditujuk secara resmi Ridha di Singapura, Jawa dan Nusantara.¹⁹

Dalam pandangan Azra kemunculan jurnal pembaruan pemikiran Islam di Indonesia bersamaan dengan kebangkitan organisasi kelompok Islam salafi dan sekaligus modernis seperti Muhammadiyah dan persatuan Islam dll, maka Azra menyimpulkan bahwa penerbitan jurnal tersebut memberi stimulus duungan ideology kepada kedua kelompok tersebut dan memberikan pengaruh yang meningkat kepada masyarakat muslim Indonesia. Namun menurut Azra kasus di semananjung melaya membrikan bukti bahwa publikasi jurnal memberikan pengaruh pada terjadinya ekspansi kelompok salafi ke modernis, walapun membutuhkan proses lama namun pada abad ke 20 pembaharuan di Malaya meningkat.²⁰ Artinya setidaknya Azra telah menyampaikan bagaimana akar modernism yang nantinya juga menjadi sejarah modernism pendidikan Islam. Bagaimana Azra juga menyatakan modernism Islam tidak dapat dipisahkan dari modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam, bagi Azra mempertahankan pemikiran dan kelembagaan tradisional hanya memperpanjang nestapa dan ketidak berdayaan terhadap kemajuan peradaban.²¹ Modernisasi kelembagaan Islam yang dimaksud Azra adalah bagaimana kelembagaan Islam sebut saja seperti madrasah dan pesantren tidak serta merta menolak modernism dalam pedagogi dan pembangunan SDMya harus dikelola dengan system modern. Artinya antara Islam dan modernisme, modernisasi, dan modernitas tidak bertentangan dan kemudian sejauh mana modernisme dapat ditoleransi.

Salah satu contoh modernisasi kelembagaan pendidikan Islam seperti pesantren, bagaimana pesantren dapat menciptakan sumberdaya manusia (SDM) generasi muda yang unggul tidak hanya kognitifnya namun juga afektif dan psikomotoriknya namun sesuai dengan ciri dan subkultur pesantren tersebut yaitu penguasaan ilmu agama.²² Artinya pesantren harus meningkatkan pola pendidikannya kearah yang lebih modern, misalnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran kitab kuning. Sehingga tetap menjadi kelembagaan pendidikan Islam yang konsisten dan bermutu dalam mewujudkan generasi dengan SDM sesuai dengan visi pesantren. Pada kontek ini Azra menyatakan modernitas pesantren juga memperbincangkan ilmu agama dan sains tenkologi. Sehingga pesantren dapat memiliki varian ilmu

¹⁸ Azyumardi Azra, Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal...181

¹⁹ Ibid, 183-186.

²⁰ Ibid, 203.

²¹ Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju melenium baru (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2002), 31.

²² Ibid, 48

pengetahuan yang integratif ilmu agama dan ilmu sains teknologi. Azra menempatkan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tetap sub-kultur atau mempertahankan identitasnya namun juga keilmuan yang diajarkan di pesantren integratif dengan kemajuan zaman yaitu sains dan teknologi.

Maka metode pembelajaran di pesantren seharusnya relevan dengan tujuan pendidikannya. Menurut Azra, pesantren menciptakan pribadi yang beriman yaitu mengabdikan kepada Allah SWT. Maka metode pembelajaran pesantren juga harus memerhatikan metode pedagogic sehingga pesantren tetap eksis dalam kemajuan zaman. Pesantren harus menggunakan metode pembelajaran di pesantren yang juga modern memanfaatkan metode terbaru dengan pendekatan yang modern juga. Walaupun pesantren tidak dapat meninggalkan kearifannya dalam metode pendidikannya seperti metode Wetonan, yaitu kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kiai tersebut. Kemudian ada juga metode Sorogan, santri menyedorkan kitabnya kepada kyai untuk dibaca Kyai memeriksa bacaannya. Kemudian Muhawarah, kegiatan berlatih bercakap-cakap dan metode Mudzakah, pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah.²³

Dalam konteks metode ini menurut penulis apa yang disampaikan Azra intinya adalah bagaimana pesantren tetap eksis dan modernisasi yang dilakukan pesantren adalah bagaimana pembentukan kreativitas dan daya kritis santri²⁴ dapat dilakukan oleh pesantren sehingga metode pesantren seperti wetonan dan sorogan dapat dilakukan disain ulang sehingga membuka daya kritis santri dalam kajian kitab kuning.

Modernisme pendidikan Islam baik di madrasah dan pesantren seharusnya berperan lebih konstruktif menyongsong peradaban, pendidikan Islam seharusnya mengintegrasikan wawasan keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan.²⁵ Dalam pandangan penulis ketiga wawasan tersebut adalah harus menjadi kekuatan utama dalam kurikulum pendidikan Islam terutama madrasah dan pesantren hingga pendidikan tinggi. Wawasan keislaman yang disebut oleh Azra tentunya untuk memperkuat spiritualitas, wawasan keilmuan untuk memperkuat nalar dan literasi masyarakat dan nilai keindonesiaan untuk memperkuat empat pilar berbangsa yaitu NKRI, UUD 1945 dan Bhineka Tunggal Ika sebagai sebuah realitas kebangsaan Indonesia.²⁶

Maka dalam pandangan penulis, modernisme yang disampaikan Azra, lebih condong pada modernisme konstruktif bukan modernisme destruktif, apabila ukurannya pendidikan Islam yang konstruktif terhadap keislaman dan keindonesiaan tentunya indikatornya adalah bagaimana membawa generasi bangsa pada penguatan spiritualitas dan komitmen kebangsaan. Sebagaimana indikator moderasi beragama yang digaungkan oleh kementerian agama yaitu penguatan komitmen dan cinta tanah air, toleransi, menolak cara-cara kekerasan, dan akomodasi budaya lokal sebagai kekayaan dan warisan bangsa.²⁷ Bagaimana kelembagaan pendidikan Islam dapat melakukan penguatan nilai-nilai tersebut dalam proses pendidikan.

²³ Bashori, Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra (Nadwa | Jurnal Pendidikan Islam Vol. 11, Nomor 2 Tahun 2017), 269.

²⁴ Ibid, 286.

²⁵ Marhamah & Abdul Hakim Abdullah, Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia Menurut Azyumardi Azra (Islam Universalia - International Journal of Islamic Studies and Social Sciences. Volume 2 , Number 1, May 2020), 36.

²⁶ Muh. Idris, AZYUMARDI AZRA'S THOUGHT ON MULTICULTURAL EDUCATION (Miqot: Jurnal ilmu- ilmu keislaman, Volume 44 Number. 1. January-June 2020), 52.

²⁷ Mufiqur Rahman, Islam Madura Islam konservatif? Dengan pendekatan PAI Multikultural...40.

Pendidikan Islam yang Humanis

Tholhah Hasan menyebutkan bahkan siri pendidikan Islam adalah humanis, selain nilai lainnya yaitu religius, ilmiah, ekonomis, politis dan estetis. Pendidikan Islam yang humanis adalah sejauh mana keikhlasan, kejujuran, kesungguhan dan kerukunan menjadi factor citra Islam dan menjadi symbol Islam.²⁸ Pendidikan Islam yang humanis disebutkan oleh Tholhah karena manusia merupakan makhluk pedagogik. Sejak lahir manusia memiliki potensi didik dan mendidik. Potensi ini perlu dirawat dan dikembangkan melalui kelembagaan pendidikan.²⁹ Maka Bagi Tholhah, tujuan besar dari tujuan pendidikan adalah menyelamatkan fitrah, mengembangkan potensi fitrah, dan menyelaraskan perjalanan fitrah. Tholhah mengutip al-Ghozali dalam konteks ini yaitu pendidikan yang memerhatikan esensi manusia yaitu pertama hati, dengan hati manusia akan mengenal tuhan, kedua dengan ruh, manusia mengetahui dari manusia, ketiga dengan jiwa yang halus manusia mengetahui dirinya bagian dari manusia, keempat dengan akal manusia mengetahui manusia memiliki sifat berilmu.³⁰

Pendidikan Islam yang humanis yang disampaikan oleh Tholhah Hasan tidak terlepas urgensinya bila melihat indeks tingginya radikalisme dan konservatisme di Indonesia. Artinya tantangan dunia Islam terutama di Indonesia dewasa ini dihadapkan pada pola menguatnya konservatisme beragama yang menjadi embrio lahirnya cara-cara yang tidak moderat. Menurut Tholhah Pendidikan Islam harus inklusif transformatif dengan pendekatan moderasi beragama,³¹ Artinya apabila disebutkan pendidikan Islam yang humanis dengan menjaga kejujuran sampai pada kerukunan, artinya Tholhah mengkehendaki sebuah sistem pendidikan yang output dan outcomenya adalah dapat melestarikan perdamaian dan kerukunan pada bangsa ini. Tholhah menyebutkan bahwa pendidikan Islam harus membawa spirit cinta tanah air, toleransi dan perdamaian bukan menciptakan kekerasan atas nama agama serta permusahan dan perpecahan. Maka pendidikan Islam melalui kelembagaannya menjadikan isu-isu seperti pluralisme dan demokrasi sebagai sebuah pendekatan dalam sebuah proses pendidikan.³²

Dalam kajian Sumiati, Tholhah Hasan sependapat dengan pemikiran al-Amir Syakib Arsalan tentang mengapa muslim terbelakang dan yang lain maju lebih baik. Sumiati menyebutkan Tholhah memberikan jawaban atas pertanyaan al-Amir Syakib Arsalan dengan argumentasi kebodohan yang menjadikan muslim mengalami kemunduran. Kebodohan yang dimaksud Tholhah adalah ketidakmampuan membedakan manfaat dan mafsadah. Artinya orang-orang Islam mudah dibohongi dan ditipu. Salah satu aspek menurut Tholhah Hasan adalah kelemahan iman, ilmu dan moral dan juga kelemahan ekonomi dan semangat juang serta kelemahan kesetiakawanan.³³ Dalam pandangan penulis argumentasi yang sebenarnya ingin diucapkan Tholhah adalah kelemahan pendidikan Islam yang cenderung dikotomis terhadap persoalan humanisme, disebutkan lemah secara ekonomi dan kesetiakawanan, artinya lemahnya moral manusianya untuk berintegritas dalam menjaga nilai humanisme yang seharusnya menjadi perhatian.

²⁸ Muhammad Tholhah Hasan, ...22

²⁹ Muhammad Tholhah Hasan, 33 tahun pengabdian dari Unisma untuk bangsa (Malang: Lembaga penerbitan Universitas Islam Malang, 2014).5

³⁰ Ibid, 6

³¹ Muhammad Tholhah Hasan et al, 33 Tahun Pengabdian dari Unisma untuk Bangsa (Malang: Lembaga penerbitan Universitas Islam Malang, 2014), 1.

³² Muh. Idris, Azyumardi Azra's Thought On Multicultural Education ...56..

³³ Sumiati dkk, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pandangan KH. Mohammad Tholhah Hasan (1938-2019) (FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Volume. 16, Nomor. 02, Desember 2022), 326.

Titik temu pemikiran Azra dan Tholhah

Pemikiran Azra dan Tholhah bertemu pada istilah modernisme dan humanism secara integratif. Dalam pandangan penulis istilah modernisme dan humanism dalam konteks pendidikan Islam seharusnya dimaknai memiliki nafas yang sama yaitu memperluas definisi pendidikan Islam tidak hanya sekedar pendidikan ukhrowi namun lebih kepada membuka wawasan integrasi nilai keislaman dengan sains dan teknologi yang harus menjadi kajian keislaman dalam kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia.

Dalam pandangan tentang modernisme dalam pendidikan Islam yang tidak dapat dipisahkan dari modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam, bagi Azra mempertahankan pemikiran dan kelembagaan tradisional hanya memperpanjang nestapa dan ketidak berdayaan terhadap kemajuan peradaban.³⁴ Modernisasi kelembagaan Islam yang dimaksud Azra adalah bagaimana kelembagaan Islam sebut saja seperti madrasah dan pesantren tidak serta merta menolak modernism dalam pedagogi dan pembangunan SDMnya harus dikelola dengan system modern. Sementara Tholhah menyebutkan dengan humanism Pendidikan Islam karena manusia merupakan makhluk pedagogik sejak lahir.³⁵ Maka Bagi Tholhah, tujuan besar dari tujuan pendidikan adalah menyelamatkan fitrah, mengembangkan potensi fitrah, dan menyelaraskan perjalanan fitrah.³⁶ Maka sebenarnya kemanusiaan atau humanism bagi Tholhah adalah fitra itu sendiri dan semua yang berhubungan dengan humanism adalah bagian dari yang harus diperhatikan dalam pendidikan Islam termasuk pemikiran tentang modernisme pendidikan Islam.

Kemudian Azra berpendapat bahwa pendidikan Islam harus memperkuat wawasan keislaman untuk memperkuat spritualitas, wawasan keilmuan untuk memperkuat nalar dan literasi masyarakat dan nilai keindonesiaan untuk memperkuat empat pilar berbangsa yaitu NKRI, UUD 1945 dan Bhineka Tunggal Ika sebagai sebuah realitas kebangsaan Indonesia.³⁷ Tholhah Hasan menyebutnya dengan pendidikan Islam harus inklusif tranformatif dengan pendekatan moderasi beragama,³⁸ Tholhah menghedaki sebuah system pendidikan yang melestarikan perdamaian dan kerukunan pada bangsa. Pendidikan Islah harus membawa spirit cinta tanah air, toleransi dan perdamaian bukan perpecahan. Pendidikan Islam melalui kelembagaannya menjadikan isu-isu seperti pluralism dan demokrasi.³⁹

Penutup

Modernisasi kelembagaan pendidikan Islam seperti pesantren, bagaimana pesantren dapat menciptakan sumberdaya manusia (SDM) generasi muda yang unggul tidak hanya kognitifnya namun juga afektif dan psikomotoriknya namun sesuai dengan ciri dan subkultur pesantren tersebut yaitu penguasaan ilmu agama. Pada kontek ini Azra menyatakan modernitas pesantren juga memperbincangkan ilmu agama dan sains teknologi. Sehingga pesantren dapat memiliki varian ilmu pengetahuan yang integratif ilmu agama dan ilmu sains teknologi. Azra menempatkan pesantren sebagai

³⁴ Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju melenium baru (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2002), 31.

³⁵ Muhammad Tholhah Hasan, 33 tahun pengabdian dari Unisma untuk bangsa (Malang: Lembaga penerbitan Universitas Islam Malang, 2014).5

³⁶ Ibid, 6

³⁷ Muh. Idris, AZYUMARDI AZRA'S THOUGHT ON MULTICULTURAL EDUCATION (Miqot: Jurnal ilmu- ilmu keislaman, Volume 44 Number. 1. January-June 2020), 52.

³⁸ Muhammad Tholhah Hasan et al, 33 Tahun Pengabdian dari Unisma untuk Bangsa (Malang: Lembaga penerbitan UNiversitas Islam Malang, 2014), 1.

³⁹ Muh. Idris, Azyumardi Azra's Thought On Multicultural Education ...56..

lembaga pendidikan Islam yang tetap sub-kultur atau mempertahankan identitasnya namun juga keilmuan yang diajarkan di pesantren integratif dengan kemajuan zaman yaitu sains dan teknologi. Dalam pandangan Tholhah Kelemahan pendidikan Islam yang cenderung dikotomis terhadap persoalan humanism, lemah secara ekonomi dan kesetiakawanan, artinya lemahnya moral manusianya untuk berintegritas dalam menjaga nilai humanism yang seharusnya menjadi perhatian. Bagi Tholhah, tujuan besar dari tujuan pendidikan adalah menyelamatkan fitrah, mengembangkan potensi fitrah, dan menyelaraskan perjalanan fitrah. Kemanusiaan atau humanism bagi Tholhah adalah adalah fitrah itu sendiri dan semua yang berhubungan dengan humanism adalah bagian dari yang harus diperhatikan dalam pendidikan Islam termasuk pemikiran tentang modernisme pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra, Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal (Bandung :Mizan, 2002).
- Azyumardi Azra, pendidikan Islam : tradisi dan modernisasi di tengah tantangan millennium ke III (Jakarta:Kencana Prenada, 2012).
- Bashori, Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra (Nadwa | Jurnal Pendidikan Islam Vol. 11, Nomor 2 Tahun 2017), 269.
- Fauzan Azim dkk, *Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra Dalam Buku Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (JIPKIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman, Vol. 3, No. 2, Agustus, 2023), 121
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. *Naturalistic inquiry Beverly Hills*, (CA: Sage.1985), hlm. 41.
- M. Q. Patton, *Qualitative Evaluation and Research Methods (3rd ed.)* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc. 2002).
- M. Tholhah Hasan, Islam dalam perpektif sosil budaya (Jakarta: Galasa Nusantara, 1987).
- M. Tholhah Hasan, Pendidikan anak usia dini dalam keluarga (Jakarta selatan:Mitra abadi press, 2009).
- Marhamah & Abdul Hakim Abdullah, Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia Menurut Azyumardi Azra (Islam Universalia - International Journal of Islamic Studies and Social Sciences. Volume 2 , Number 1, May 2020),36.
- Marhamah & Abdul Hakim Abdullah, Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia Menurut Azyumardi Azra (Islam Universalia - International Journal of Islamic Studies and Social Sciences. Volume 2 , Number 1, May 2020),36.
- Mufiqur Rahman, Islam Madura Islam konservatif? Dengan pendekatan PAI Multikultural (Malang; Madza Media, 2023), 5
- Muh. Idris, Azyumardi Azra's Thought On Multicultural Education (Miqot: Jurnal ilmu- ilmu keislaman, Volume 44 Number. 1. January-June 2020), 52.
- Muhammad Tholhah Hasan et al, 33 Tahun Pengabdian dari Unisma untuk Bangsa (Malang; Lembaga penerbitan UNiversitas Islam Malang, 2014), 1.
- Ni'matus Sholihah & M. Yunus Abu Bakar, the paradigm of thinking of pesantren figure (prof. Kh. Tolhah hasan) and its impact on islamic education (Jurnal kependidikan Islam, Volume 14. No. 1. Februari tahun 2024), 51.
- Saiful Latif, Konsep pembaharuan system pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra dan Abdul Malik Fadjar (Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta 2015), 24.
- Sumiati dkk, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pandangan KH. Mohammad Tholhah Hasan (1938-2019) (FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Volume. 16, Nomor. 02, Desember 2022), 326.